

ANALISIS BIAYA KUALITAS TERHADAP PROFITABILITAS (KASUS PT. PEMBANGUNAN JAYA ANCOL Tbk.)

Anita Swantari

Fachrul Husain Habibie

Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Anitaswantari@stptrisakti.ac.id

Fachrul Husain Habibie@stptrisakti.ac.id

Abstract

The rapid development of the hospitality industry in particular recreation area is now attracting the interest of entrepreneurs to participate jumped into this business, giving rise to sharp competition. To be able to compete well among a growing number of recreational, PT. Pembangunan Jaya Ancol continue to improve service levels to get the maximum profit.

To achieve the level of service PT. Pembangunan Jaya Ancol carry out all the activities of each unit of the service, one way to differentiate a recreational park with more recreational park is to show the high quality of services than its competitors. The key is to match or exceed customer expectations. If the perceived reality in accordance with the desired quality, they will continue to use the services offered by the service providers. Therefore, PT. Pembangunan Jaya Ancol must identify the wishes of consumers in terms of quality. Measurement of the quality, will not escape the inherent quantitative aspects, namely the quality costs (cost of quality).

The method used is descriptive method with case study approach in leisure parks PT. Jaya Ancol. This study aimed to determine the application of the cost of quality and profitability levels, so the object of this study are all costs associated with the cost of quality companies. While the unit of analysis in the study used was the financial statements. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. the period 2009-2013.

Application of the cost of quality has been done by PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. in the form of: a. Prevention Cost Cost (cost of preparing the design of vehicle travel, marketing costs, the cost of education and training of employees, as well as the cost of printing of paper stationery), b. Fee appraiser appraisal cost (cost of maintaining and controlling equipment tourist rides), c. Internal Failure Cost, d. External Failure Cost).

With provision expenses increased then increased profitabilitasnya. This means that if the company increases the costs (including the cost of quality will improve corporate profitability. This explanation is supported by the percentage increase in profitability was supported by an increase in the cost of companies that have shown that with the increase of 26% in total costs (including the cost of quality), profit will rise 40% to the calculation of 2009 as the basis for calculation.

Keywords: PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk., Cost Of Quality, Profitability, descriptive method.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat industri *hospitality* khususnya tempat rekreasi saat ini telah menarik minat para pengusaha untuk ikut serta terjun ke bisnis ini, sehingga menimbulkan semakin tajamnya persaingan yang ada. Supaya dapat bersaing dengan baik diantara tempat rekreasi yang semakin banyak jumlahnya, maka tempat rekreasi *Ecopark* harus dapat meningkatkan tingkat pelayanan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Untuk mencapai tingkat pelayanan Taman Jaya Ancol harus melaksanakan semua aktivitas dari setiap unit jasa taman rekreasi tersebut. Salah satu cara untuk membedakan sebuah taman rekreasi dengan taman rekreasi yang lainnya adalah mengetengahkan jasa yang berkualitas tinggi daripada para pesaingnya. Kuncinya adalah menyesuaikan atau melebihi harapan pelanggan.

Konsumen memilih para penyedia jasa atas dasar kualitas jasa yang ditawarkan dan setelah menerima jasa, mereka membandingkannya dengan apa yang dikehendaki. Jika kenyataan yang dirasakan berada dibawah yang diharapkan, konsumen akan kehilangan kepercayaan kepada penyedia jasa. Jika kenyataan yang dirasakan sesuai dengan mutu yang dikehendaki, mereka akan terus menggunakan jasa yang ditawarkan penyedia jasa tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus mengidentifikasi keinginan konsumen dalam hal kualitas.

Membahas mengenai pengukuran terhadap kualitas, tidak akan terlepas dengan aspek kuantitatif yang melekat padanya, yaitu mengenai biaya kualitas (*cost of quality*). Biaya kualitas ini merupakan salah satu cara menerjemahkan bahasa kualitas ke dalam bahasa yang dapat dikuantifikasikan sehingga memudahkan

dalam pengukurannya. Biaya kualitas merupakan indikator finansial kinerja kualitas perusahaan. Beberapa perusahaan kelas dunia menggunakan ukuran biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program kualitas yang dapat dihubungkan dengan keuntungan perusahaan, nilai penjualan, harga pokok penjualan atau total biaya produksi.

Taman rekreasi yang memilih untuk bersaing melalui harga yang rendah bukan berarti memilih untuk memproduksi dengan kualitas rendah. Harga yang rendah tetap harus memenuhi harapan pelanggan. Sama halnya dengan itu, strategi diferensiasi akan tidak efektif jika taman rekreasi gagal untuk membangun kualitas dalam produknya.

Sementara itu kualitas suatu produk atau jasa dapat diukur secara finansial maupun nonfinansial. Kuantifikasi kualitas kedalam satuan uang memunculkan adanya istilah biaya kualitas. Yang dimaksud dengan biaya kualitas adalah: "*Cost incurred to prevent, or cost a rising as a result of the production of a low quality product. These cost focus on conformance quality and a reincurred in all business functions of the value chain*". (Homgren, 2000 : 677)

Biaya kualitas yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana fungsi sistem pengendalian kualitas yang diterapkan oleh perusahaan. Semakin rendahnya biaya kualitas menunjukkan semakin baiknya program perbaikan kualitas yang dijalankan oleh perusahaan. Dan tentunya semakin baik kualitas yang dihasilkan secara tidak langsung dapat meningkatkan pangsa pasar dan nilai penjualan. Meningkatnya penjualan dengan semakin menurunnya biaya yang dikeluarkan maka tentu akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Merujuk pada paparan sebelumnya bahwa biaya kualitas sebagai kualitas sebagai ukuran kualitatif yang dipergunakan untuk mengukur kualitas dan pengaruh terhadap tingkat profitabilitas, oleh karena biaya kualitas sangat penting dan menarik untuk diteliti sehingga tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas taman rekreasi untuk mengetahui apakah dengan adanya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh PT. Jaya Ancol akan memberikan andil terhadap peningkatan profitabilitas.

Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan biaya kualitas pada PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk.?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk.?

Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana tingkat profitabilitas di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk.?

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya Kualitas

Horngren, Foster dan Datar (2003:677): "*The cost of quality (COQ) refers to cost incurred to prevent, or cost a rising as a result of the production of a low quality product*".

Gaspersz (2001: 169) mengemukakan pengertian biaya pencegahan sebagai berikut: "Biaya pencegahan, yaitu biaya – biaya yang berhubungan dengan upaya pencegahan kegagalan internal maupun eksternal,

sehingga meminimalkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Sedangkan Blocher (2000:220) mengemukakan pengertian biaya pencegahan sebagai berikut: "Biaya pencegahan adalah pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat kualitas."

Menurut Hansen dan Mowen (2005:8) contoh biaya pencegahan sebagai berikut; "Contoh – contoh biaya pencegahan: biaya rekayasa kualitas, program pelatihan kualitas, perencanaan kualitas, pelaporan kualitas, pemilahan dan evaluasi pemasok, audit kualitas, uji lapangan, dan peninjauan desain."

Menurut Hansen dan Mowen (2001:977) manfaat biaya kualitas sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan manajemen untuk pihak internal, dan bagi pihak eksternal yaitu untuk menilai kualitas perusahaan melalui program-program seperti ISO9000.
2. Untuk menerapkan dan mengawasi efektifitas program kualitas.

Jadi, manfaat biaya kualitas adalah untuk membantu manajemen menentukan laba, juga untuk mengambil keputusan strategi, serta untuk mempermudah pelaksanaan program pengendalian kualitas.

Pengelompokkan Biaya Kualitas

A. Prevention Cost

Adalah biaya yang dikeluarkan dalam mencegah terjadi kegagalan pada proses pertamanya seperti Biaya Pelatihan (Training Cost) dan Biaya Perencanaan Kualitas (Quality Planning).

B. Appraisal Cost

Appraisal cost atau juga disebut biaya penilaian juga termasuk ke kegiatan pengendalian, dan belum ditemukan produk cacat.

Hansen dan Mowen (2005:8) mengemukakan contoh biaya penilaian sebagai berikut: "Contoh-contoh biaya penilaian: biaya pemeriksaan dan pengujian bahan baku, pemeriksaan kemasan, pengawasan kegiatan penilaian, penerimaan produk, penerimaan proses, peralatan pengukuran, dan pengesahan dari pihak luar". Jadi biaya penilaian merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengukur, mengevaluasi, mengaudit produk dan bahan yang dibeli serta penentuan derajat konformansi terhadap produk yang dihasilkan.

C. *Internal Failure Cost*

Biaya kegagalan dapat terjadi baik internal maupun eksternal. Biaya kegagalan internal diakibatkan oleh indentifikasi cacat selama proses penilaian. Biaya tersebut meliputi sisa bahan, bahan yang ditolak, pengerjaan ulang produk cacat, dan waktu yang terbuang karena masalah kualitas.

Hansen dan Mowen (2005:9) mengemukakan contoh biaya kegagalan internal sebagai berikut: "Contoh – contoh biaya kegagalan internal: sisa bahan, pengerjaan ulang, penghentian mesin, pemeriksaan ulang, dan perubahan desain". Jadi biaya kegagalan internal dilakukan untuk mendeteksi ketidaksesuaian produk dan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena menghasilkan produk rusak, tetapi produk tersebut belum sampai pada pelanggan. Biaya kegagalan internal juga digunakan untuk mendeteksi produk yang rusak / kualitasnya buruk.

D. *External Failure Cost*

External failure cost atau disebut juga biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang termasuk ke kegiatan karena kegagalan internal dan eksternal. Jadi pasti ada barang yang cacat, tapi sudah sampai ke tangan konsumen.

Hansen dan Mowen (2005:9) mengemukakan contoh biaya kegagalan

eksternal sebagai berikut: "Contoh-contoh biaya kegagalan eksternal: biaya kehilangan penjualan, biaya menarik produk dari pasar, biaya garansi, perbaikan, tanggung jawab hukum, hilangnya pangsa pasar, mengatasi keluhan pelanggan".

Tujuan Biaya Kualitas

Biaya kualitas disusun oleh perusahaan atas dasar suatu tujuan yang melandasi hal tersebut. Hansen dan Mowen (2000:18) mengungkapkan tujuan biaya kualitas sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial.
2. Memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat.

Jadi, tujuan pembuatan biaya kualitas adalah untuk mempermudah proses keputusan manajemen. Selain itu juga, agar perusahaan dapat memproyeksikan kapan biaya terjadi, serta agar perusahaan dapat mengefisiensikan biaya. Dengan adanya tujuan biaya kualitas, perusahaan mengharapkan agar biaya kualitas dapat dipergunakan dengan baik.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan.

Menurut Siswanto Sutojo (2000:56), ada beberapa rasio keuangan utama yang dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kemampuan

perusahaan menghasilkan keuntungan adalah;

1. Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. *Gross profit margin* (GPM) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Laba atas penjualan (*Profit on sales*)

Merupakan perbandingan jumlah hasil penjualan yang diperoleh selama masa tertentu dengan laba sesudah pajak. Rasio *profit on sales* dipergunakan untuk menilai profitabilitas, sekaligus kemampuan manajemen perusahaan menekan biaya operasional. *Profit on Sales* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Profit on Sales} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Laba atas investasi dana (*Return on investment*)

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan. *Return On Investment* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Laba atas modal sendiri (*Return on equity*)

Sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

laba berdasarkan modal tertentu.

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. *Return on Equity* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Laba bersih per saham (*Earning per share*)

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba bersih per saham atau *earning per share* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Hubungan Analisis Biaya Kualitas Dengan Laba (*Profit*)

Setelah analisis biaya kualitas dilakukan, maka dapat diperoleh informasi mengenai biaya kualitas dan menghubungkannya dengan laba. Menurut Blocher, Chen, dan Lin (2002:199) dikemukakan: "Sebagian besar perusahaan mengeluarkan biaya kualitas sebesar 20 – 25% dari penjualannya, dan sekitar 40% biaya yang terjadi dalam proses bisnis terjadi akibat dari kualitas yang buruk. Dengan kata lain, perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas memperoleh kelebihan dalam hal penjualan (*sales gain*) dan dalam hal perolehan profit (*high profit*)."

Informasi ini dapat digunakan sebagai umpan balik bagi manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi kesempatan untuk mengoptimalkan kualitas dan menekan biaya kualitas yang akhirnya akan menekan biaya produksi dan dapat meningkatkan laba / profit.

Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Profitabilitas

Penggolongan biaya kualitas ke dalam empat kategori, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal adalah sebagai perangkat bagi manajemen atau pihak lain untuk mempermudah melakukan analisis terhadap elemen – elemen biaya kualitas baik itu dari segi perilakunya maupun hubungan antar masing – masing elemen dari biaya tersebut serta pengaruhnya terhadap variabel lain diluar biaya kualitas, misalnya dengan tingkat produktivitas dan profitabilitas perusahaan.

Empat golongan biaya kualitas tersebut dapat dikelompokan lagi kedalam dua kelompok besar, yaitu biaya pengendalian / *cost of control* (pencegahan & penilaian) dan biaya kegagalan / *failure cost* (internal & eksternal). Semakin besar perusahaan menginvestasikan modalnya pada aktivitas pengendalian, maka semakin kecil biaya kegagalan yang terjadi.

Meningkatnya biaya pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan biaya penilaian yang dikeluarkan juga akan meningkat. Hal itu terjadi karena kedua biaya tersebut merupakan suatu kesatuan usaha pengendalian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas. Usaha pengendalian kualitas yang dilakukan dengan mengeluarkan biaya pencegahan dan penilaian akan menyebabkan berkurangnya kualitas produk cacat yang dihasilkan sebelum produk tersebut dikirim kekonsumen. Apabila biaya pencegahan dan penilaian meningkat, maka biaya kegagalan internal dan eksternal akan menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas produk

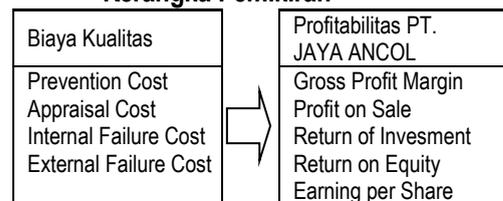
yang dihasilkan meningkat, karena produk akan sesuai dengan spesifikasi desain awal tanpa memiliki suatu kecacatan baik sebelum maupun setelah produk tersebut dikirim ke konsumen.

Sementara Blocher, Chen dan Lin (2002:200), mengungkapkan lebih lanjut bahwa dengan meningkatnya kualitas pada suatu produk yang dihasilkan maka perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan menikmati tingkat profitabilitas yang tinggi. Meningkatnya kualitas produk tentu dapat menurunkan tingkat pengembalian produk (retur) dari pelanggan, sehingga dengan itu akan berdampak pada menurunnya biaya garansi dan perbaikan.

Meningkatnya kualitas produk juga dapat menurunkan biaya produksi melalui reduksi atau eliminasi dari biaya kegagalan internal yang memiliki porsi yang paling besar jika dibandingkan dengan biaya penilaian maupun pencegahan dalam biaya produksi.

Produk yang berkualitas akan menyebabkan rendahnya persediaan digudang, baik itu persediaan bahan baku, suku cadang, dan produk jadi. Sebab perusahaan dapat mengerjakan proses produksi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya sehingga perputaran persediaan menjadi lebih lancar dan tentunya pendapatan laba akan dapat terealisasi dengan lebih cepat.

Kerangka Pemikiran



Hansen dan Mowen (2001:977) Siswanto Sutojo (2000:56)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada taman rekreasi PT. Jaya Ancol. Metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data perusahaan berdasarkan fakta yang ada atau suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Husein Umar, 2001:55).

Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari objek penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh biaya kualitas pada profitabilitas perusahaan, sehingga objek dari penelitian ini adalah seluruh biaya yang berkaitan dengan biaya kualitas perusahaan. Sedangkan yang menjadi unit analisis pada penelitian yang dipakai adalah laporan keuangan PT. Pembangunan Jaya Ancol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. menggunakan biaya-biaya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sehubungan dengan upaya menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan dan pelayanan yang diberikan sesuai dengan standard yang sudah ditetapkan. Biaya-biaya tersebut disebut sebagai biaya kualitas. Biaya-biaya yang di keluarkan

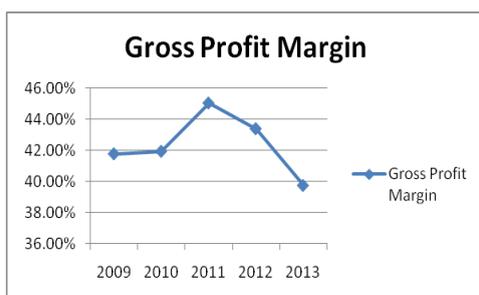
sehubungan dengan menghasilkan kualitas jasa yang baik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)
 - a. Biaya persiapan desain, biaya kebijakan operasional, biaya pemasaran dan pelanggan
 - b. Biaya training pekerja
 - c. Biaya pendidikan dan pelatihan bagi karyawan dapat meningkatkan mutu atau kualitas terhadap tingkat Profitabilitas PT. Pembangunan Jaya Tbk.
 - d. *Paper-Stationary printing* Perlengkapan berupa alat tulis untuk keperluan tamu seperti brosur, flyer, ballpoint, kertas struk, dll
2. Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*)
 - a. *Cleaning Equipment Expense*
Biaya untuk menjaga dan mengontrol peralatan-peralatan di dalam arena permainan agar meningkatkan mutu dan tingkat Profitabilitas.
3. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)
Biaya yang terjadi karena ketidaksesuaian produk yang dihasilkan dengan standar dan terdeteksi sebelum produk dipasarkan.
4. Biaya Kegagalan Eksternal (*Eksternal Failure Cost*)
Biaya yang terjadi karena produk gagal memenuhi persyaratan dan baru diketahui setelah produk dipasarkan.

Tabel 1. Data Analisis Laporan Keuangan

Dalam Miliar Rupiah	2013	2012	2011	2010	2009	In Billion Rupiah
LAPORAN POSISI KEUANGAN						
GAN						
<i>STATEMENT OF FINANCIAL POSITION</i>						
Aset Lancar	666,72	720,59	578,66	611,06	671,66	<i>Current Assets</i>
Aset Tidak Lancar	1.960,36	1.667,68	1.158,37	958,13	857,78	<i>Non-Current Assets</i>
Jumlah Aset	2.627,08	2.388,26	1.737,03	1.569,19	1.529,44	<i>Total Assets</i>
Liabilitas Jangka Pendek	443,36	460,38	426,26	305,53	340,84	<i>Current Liabilities</i>
Liabilitas Jangka Panjang	713,18	617,81	131,54	185,68	220,46	<i>Non-Current Liabilities</i>
Jumlah Liabilitas	1.156,54	1.078,19	557,81	491,21	561,29	<i>Total Liabilities</i>
Kepentingan Non Pengendali	101,68	54,22	38,59	32,86	0,79	<i>Non-Controlling Interest</i>
Jumlah Ekuitas	1.470,53	1.310,08	1.179,22	1.077,97	968,14	<i>Total Equity</i>
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF						
<i>STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME</i>						
Pendapatan Usaha	1.241,64	1.053,74	932,95	921,93	898,32	<i>Revenue</i>
Laba Kotor	493,28	457,09	420,33	386,6	375,18	<i>Gross Profit</i>
Beban Usaha	(231,28)	(217,94)	(211,70)	(199,84)	(184,24)	<i>Operating Expenses</i>
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	262,00	239,15	208,62	186,77	190,94	<i>Net Profit Before Income Tax</i>
Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan	(71,90)	(61,30)	(46,69)	(44,91)	(53,48)	<i>Income Tax (Benefits) Expenses</i>
Laba Sebelum Kepentingan Non Pengendali	190,10	177,85	161,94	141,86	137,46	<i>Total Comprehensive Income</i>
Kepentingan Non Pengendali Atas Laba Bersih Anak Perusahaan	(0,21)	(0,30)	(0,02)	(0,1)	(0,07)	<i>Non-controlling Interest on Subsidiary Net Profit</i>
Laba Bersih	192,19	178,15	161,92	141,76	137,39	<i>Net Income</i>
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh (dalam lembar saham)	1.599.999.998	1.599.999.998	1.599.999.998	1.599.999.998	1.599.999.998	<i>Subscribed and Paid Up Capital</i>
Laba Bersih per Saham Dasar	120	111	101	89	86	<i>Earnings Per Share</i>
Dividen per Saham (Rp)		49,5	45,0	41,5	40,0	<i>Dividend Per Share</i>

Rasio Total Dividen terhadap Laba Bersih		44,46%	43,10%	46,84%	46,60%	Total Dividend to Net Profit Ratio
EBITDA	424.933	374.178	306,09	275,57	263,48	EBITDA
Modal Kerja	223,36	260,21	152,39	305,53	330,82	Working Capital
RASIO USAHA						OPERATING RATIO
Laba Usaha terhadap Pendapatan Usaha	21,10%	22,70%	22,36%	20,26%	21,26%	Operating Profit Margin
Laba Usaha terhadap Jumlah Ekuitas	17,82%	18,25%	17,69%	17,33%	19,72%	Operating Profit To Total Equity
Laba Usaha terhadap Jumlah Aset	9,97%	10,01%	12,01%	11,90%	12,48%	Operating Profit To Total Assets
Margin EBITDA	34,22%	35,51%	31,92%	29,89%	29,33%	EBITDA Margin
Laba Bersih terhadap Pendapatan Usaha	15,48%	16,91%	17,36%	15,38%	15,29%	Net Profit Margin
Laba Bersih	13,07%	13,60%	13,73%	13,15%	14,19%	Return to Equity (ROE)
Laba Bersih	7,32%	7,46%	9,32%	9,03%	8,98%	Return to Asset (ROA)
RASIO KEUANGAN						FINANCIAL RATIO
Rasio Lancar	150,38%	156,52%	135,75%	200,00%	197,06%	Current Ratio
Rasio Total Liabilitas terhadap Jumlah Ekuitas	78,65%	82,30%	47,30%	45,57%	57,98%	Total Febt to Total Equity Ratio
Rasio Total Liabilitas terhadap Total Aset	44,02%	45,15%	32,11%	31,30%	36,70%	Total Debt to Total Asset Ratio



Gambar 2. Chart Gross Profit Margin

$$\text{Gross Profit Margin 2009} = \frac{375.18}{898.32} \times 100\% = 41.77\%$$

$$\text{Gross Profit margin 2010} = \frac{386.6}{921,93} \times 100\% = 41.93\%$$

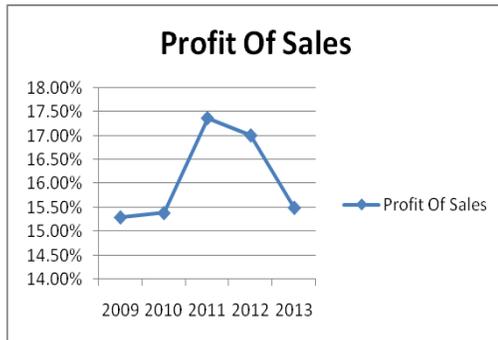
$$\text{Gross Profit Margin 2011} = \frac{420.33}{932,95} \times 100\% = 45.05\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2012} = \frac{457.09}{1.053,74} \times 100\% = 43.38\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2013} = \frac{493.28}{1.241,64} \times 100\% = 39.73\%$$

Dari analisa grafik diatas bahwa pada tahun 2009/2010 terjadi kenaikan volume penjualan, dan puncaknya terjadi pada tahun 2011 dimana GPM PT. Pembangunan Jaya sebesar **45,05%**. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas penjualan PT. Pembangunan Jaya periode 2010/2011 cukup baik, karena permintaan dari konsumen atau pengunjung meningkat sehingga tingkat profitabilitasnya semakin tinggi.

Tetapi pada tahun 2012/2013 terjadi penurunan sebesar **39,73%**, sehingga perusahaan akan menghadapi penurunan laba akibat penurunan harga jual. (tercermin pada Laporan Keuangan 5 tahun terakhir).



Gambar 3. Chart Penjualan / Profit on Sales

$$\text{Profit on Sales 2009} = \frac{173,39}{898,32} \times 100\% = 15,29\%$$

$$\text{Profit on Sales 2010} = \frac{141,74}{921,93} \times 100\% = 15,38\%$$

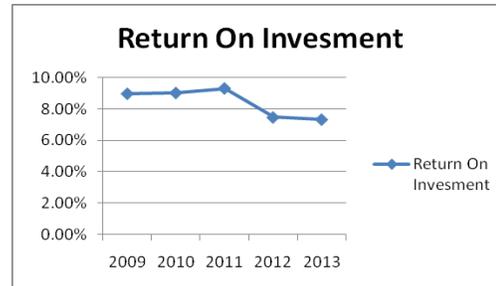
$$\text{Profit on Sales 2011} = \frac{161,92}{932,95} \times 100\% = 17,36\%$$

$$\text{Profit on Sales 2012} = \frac{178,85}{1.053,74} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{Profit on Sales 2013} = \frac{192,39}{1.241,64} \times 100\% = 15,49\%$$

Berdasarkan analisa diatas yaitu untuk mengukur jumlah laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, bahwa pada **tahun 2011** merupakan puncak penjualan yang paling tinggi selama lima periode tersebut dengan nilai sebesar **17,36%**.

Dengan demikian dikatakan **baik**, karena rata-rata Profit Margin suatu perusahaan sebesar **8,6%**.



Gambar 4. Chart Return On Investment

$$\text{ROI 2009} = \frac{137,39}{1.529,44} \times 100\% = 8,98\%$$

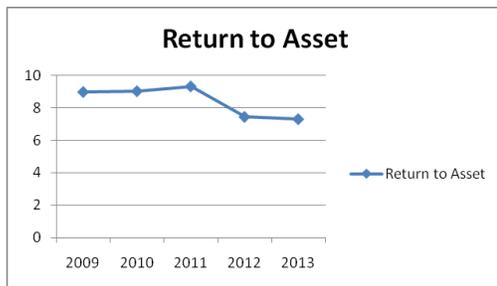
$$\text{ROI 2010} = \frac{141,76}{1.569,19} \times 100\% = 9,03\%$$

$$\text{ROI 2011} = \frac{161,92}{1.737,03} \times 100\% = 9,32\%$$

$$\text{ROI 2012} = \frac{178,15}{2.388,26} \times 100\% = 7,46\%$$

$$\text{ROI 2013} = \frac{192,19}{2.627,08} \times 100\% = 7,32\%$$

Berdasarkan grafik diatas dapat dianalisis bahwa besarnya tingkat pengembalian total usaha yang digunakan untuk menghasilkan laba terjadi di tahun 2011 yang tertinggi. Semakin tinggi ROI maka kondisi usaha semakin baik, karena laba usahanya juga akan cenderung meningkat. Akan tetapi ada kecenderungan mengalami penurunan pada tahun 2012/2013.



Gambar 5. Return to Asset

Berdasarkan analisa diatas menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Jumlah aktiva yang mampu memberikan laba tertinggi bagi perusahaan terjadi **tahun 2011** selama lima periode tersebut dengan nilai sebesar **9,32%**. **Return On Asses (ROA)** yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.



Gambar 6. Return On Equity

$$ROE\ 2009 = \frac{137,39}{968,14} \times 100\% = 14,19\%$$

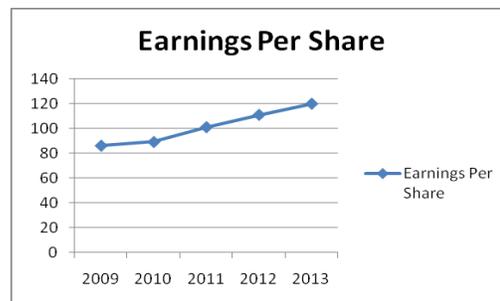
$$ROE\ 2010 = \frac{141,76}{1.077,97} \times 100\% = 13,15\%$$

$$ROE\ 2011 = \frac{161,92}{1.179,22} \times 100\% = 13,73\%$$

$$ROE\ 2012 = \frac{178,85}{1.310,08} \times 100\% = 13,60\%$$

$$ROE\ 2013 = \frac{192,19}{1.470,53} \times 100\% = 13,07\%$$

Berdasarkan analisis Return on Equity (ROE) dari grafik diatas bahwa pada tahun 2009 merupakan puncak keuntungan (laba bersih) yang dihasilkan perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal) yang disetor oleh Pemegang Saham sebesar 14.19%. Dengan kata lain semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.



Gambar 7. Earning Per Share

$$Earning\ per\ share\ 2009 = \frac{137,39}{1.599} = 86$$

$$Earning\ per\ share\ 2010 = \frac{141,76}{1.599} = 89$$

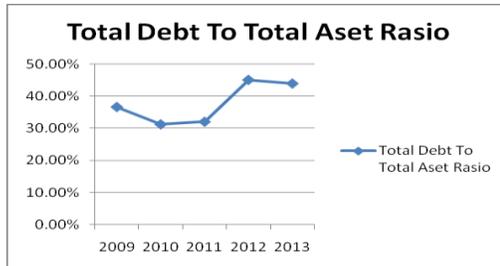
$$Earning\ per\ share\ 2011 = \frac{161,92}{1.599} = 101$$

$$Earning\ per\ share\ 2012 = \frac{178,15}{1.599} = 111$$

$$Earning\ per\ share\ 2013 = \frac{192,19}{1.599} = 120$$

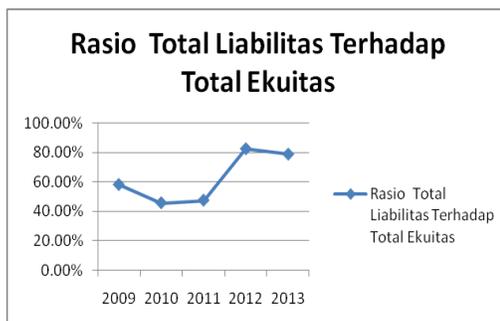
Berdasarkan grafik diatas dapat dianalisa bahwa di tahun 2013 merupakan puncak kemampuan perusahaan Pembangunan Jaya Tbk dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap

lembar sahamnya sebanyak 120. Apabila dilihat dari tahun 2009 hingga tahun 2013 nilai EPS PT. Pembangunan Jaya terus meningkat, tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat dari para investor.



Gambar 8. Chart Total Debt To Total Aset Rasio

Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2012, yang berarti bahwa terjadi peningkatan jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Dampak dari Rasio yang tinggi bagi pihak pemegang saham, akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen.



Gambar 9. Chart Rasio Total Liabilitas Terhadap Total Ekuitas

Berdasarkan analisis di atas bahwa PT. Pembangunan Jaya Tbk. memiliki hutang yang wajar karena masih dibawah

100%, semakin besar Rasio ini makin menguntungkan perusahaan dan perlu disikapi bahwa hutang-hutang yang ada dapat mendukung perusahaan untuk berkembang.



Gambar 10. Grafik Hubungan Beban Biaya terhadap Profitabilitas

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT Pembangunan Jaya terus meningkatkan biaya keseluruhan termasuk biaya kualitas. Dengan penyediaan biaya tersebut yang ditingkatkan maka terjadi peningkatan profitabilitasnya. Hal ini berarti bahwa jika perusahaan meningkatkan biayanya (termasuk biaya kualitas maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Penjelasan ini didukung oleh persentase kenaikan profitabilitas yang didukung oleh peningkatan biaya perusahaan sebagai dasar perhitungan adalah Tahun 2009.



Gambar 11. Grafik % Biaya Terhadap Profitabilitas dengan Tahun 2009 sebagai dasar perhitungan

Tabel 2. Pengaruh Biaya terhadap Profitabilitas. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10056.461	4242.046		-2.371	.098
Beban Biaya	1.258	.202	.963	6.215	.008

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel 4.2 ditemukan bahwa pengaruh biaya terhadap profitabilitas PT Pembangunan Jaya adalah signifikan (0.098) dengan persamaan linier sebagai berikut :

$$Y = 0.963X + 1.258.$$

Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 miliar rupiah biaya maka profitabilitas akan meningkat sebesar 2,221 Milliar Rupiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan biaya kualitas telah dilakukan oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. berupa: a. Biaya Prevention Cost (biaya persiapan desain wahana wisata, biaya pemasaran , biaya pendidikan dan pelatihan karyawan, serta biaya *paper stationery printing*), b. Biaya penilai *appraisal cost* (biaya menjaga dan mengontrol peralatan wahana wisata), c. Internal Failure Cost, d. *Eksternal Failure Cost*).
2. Dengan penyediaan biaya yang ditingkatkan maka terjadi peningkatan profitabilitasnya. Hal ini berarti bahwa jika perusahaan

meningkatkan biayanya (termasuk biaya kualitas maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Penjelasan ini didukung oleh persentase kenaikan profitabilitas yang didukung oleh peningkatan biaya perusahaan yang menunjukkan bahwa dengan kenaikan 26% total biaya (termasuk biaya kualitas), profit perusahaan akan meningkat sebesar 40% dengan perhitungan tahun 2009 sebagai dasar perhitungan.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: Perusahaan harus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas produk maupun jasa yang diberikan sehingga dapat meningkatkan profit (keuntungan) perusahaan.

Daftar Pustaka

Arthur, J. K. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Indeks
 Horngren, Charles. T., dkk. 2000. *Cost Accounting A Managerial Emphasis*
 Hansen & Mowen. 2001. *Manajemen Biaya*, Edisi bahasa Indonesia, Buku Dua, Edis Pertama. Jakarta:

- Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen. 2004. *Management Accounting*.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Julianty, D. P. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Molan, Benyamin. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*, edisi ke-6. Yogyakarta: STIE YKP.
- Sutojo, Siswanto. 2000. *Mengenal Arti Dan Penggunaan Neraca Perusahaan*, Seri Manajemen No. 1. Jakarta : PT. Damar Mulia Pustaka
- Sugiarto, K d. 2000. *Metodologi Penelitian dan Kepariwisata*, Jakarta : PT. Gramedia